

## **DINAMIKA ISLAM DI SINGAPURA**

**Melitania<sup>1</sup>, Hafila Riski Mulya Pratama<sup>2</sup>, Mustika Sari'ah Siagian<sup>3</sup>**  
[melitania120@gmail.com](mailto:melitania120@gmail.com)<sup>1</sup>, [hafla704@gmail.com](mailto:hafla704@gmail.com)<sup>2</sup>, [hananmustikasariahsiagian@gmail.com](mailto:hananmustikasariahsiagian@gmail.com)<sup>3</sup>  
**Institut Sains Alqur'an Syaikh Ibrahim Pasir Pengaraian**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas dinamika perkembangan Islam di Singapura sebagai agama minoritas dalam negara sekuler dan multikultural. Fokus kajian meliputi sejarah masuknya Islam, perkembangan pendidikan Islam, penerapan hukum keluarga Islam, peran organisasi keislaman, serta posisi sosial masyarakat Melayu Muslim di Singapura. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam di Singapura berkembang melalui jalur perdagangan dan dakwah para pedagang Muslim sejak abad ke-15. Dalam perkembangannya, pemerintah Singapura membentuk sistem pengelolaan Islam yang terstruktur melalui Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) dan Administration of Muslim Law Act (AMLA). Keberadaan kedua lembaga tersebut memberikan ruang bagi umat Islam untuk menjalankan kehidupan keagamaan secara terorganisasi, meskipun berada dalam sistem negara sekuler. Selain itu, pendidikan Islam di Singapura mengalami perkembangan melalui madrasah dan kurikulum modern yang terintegrasi dengan pendidikan umum. Namun demikian, masyarakat Muslim Melayu masih menghadapi tantangan dalam bidang sosial, ekonomi, dan identitas budaya sebagai kelompok minoritas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa umat Islam di Singapura mampu beradaptasi dengan modernitas dan kebijakan negara tanpa kehilangan identitas keislamannya.

**Kata Kunci:** Islam, Singapura, Muslim Minoritas, MUIS, Pendidikan Islam, AMLA.

### **ABSTRACT**

*This study examines the dynamics of Islam's development in Singapore as a minority religion within a secular and multicultural state. The focus of the study includes the history of Islam's arrival, the development of Islamic education, the implementation of Islamic family law, the role of Islamic organizations, and the social status of the Malay Muslim community in Singapore. The research method used is a qualitative approach with a literature review approach through analysis of various books, scientific journals, and related documents. The results indicate that Islam in Singapore developed through trade routes and the preaching of Muslim traders since the 15th century. As a result, the Singaporean government established a structured Islamic governance system through the Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) and the Administration of Muslim Law Act (AMLA). The existence of these two institutions provides a space for Muslims to practice their religious life in an organized manner, despite being within a secular state system. Furthermore, Islamic education in Singapore has developed through madrasahs and a modern curriculum integrated with general education. However, the Malay Muslim community still faces challenges in the social, economic, and cultural identity sectors as a minority group. This study concludes that Muslims in Singapore have been able to adapt to modernity and state policies without losing their Islamic identity.*

**Keywords:** Islam, Singapore, Muslim Minority, MUIS, Islamic Education, AMLA.

### **PENDAHULUAN**

Islam di Singapura merupakan fenomena menarik dalam kajian studi keislaman kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat minoritas yang hidup di negara sekuler dan multikultural. Singapura, sebagai negara kota modern dengan sistem pemerintahan sekuler, memiliki komposisi penduduk yang heterogen secara etnis dan agama. Umat Islam di Singapura merupakan kelompok minoritas, dengan mayoritas berasal dari etnis Melayu yang secara historis merupakan penduduk asli kawasan tersebut. Namun, posisi mereka mengalami pergeseran seiring dengan dinamika demografis, politik, dan ekonomi pascakolonial.

Dalam konteks ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai agama, tetapi juga sebagai identitas sosial dan budaya yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Sejak kemerdekaan Singapura pada tahun 1965, pemerintah mengadopsi pendekatan sekularisme yang ketat, di mana agama diposisikan sebagai urusan privat, sementara ruang publik diatur oleh prinsip-prinsip rasional dan multikulturalisme. Kebijakan ini berdampak signifikan terhadap perkembangan Islam, terutama dalam hal ekspresi keagamaan, pendidikan Islam, serta peran institusi keagamaan di ruang publik.

Singapura telah berkembang menjadi negara maju yang membawa perubahan signifikan dalam perilaku dan gaya hidup masyarakatnya. Hal ini juga berpengaruh pada kehidupan masyarakat beragama yang semakin modern, mendorong semua kelompok agama termasuk minoritas muslim di Singapura untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin rumit dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, umat muslim Singapura perlu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Dengan demikian, keberadaan MUIS menjadi sangat penting dan memiliki peran strategis dalam kepentingan minoritas muslim di Singapura, terutama terkait isu-isu keagamaan yang berhubungan dengan pemerintah.<sup>1</sup>

Di sisi lain, pemerintah Singapura juga memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan keagamaan umat Islam melalui berbagai kebijakan dan institusi. Salah satu institusi penting adalah Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), yang bertugas mengelola urusan keislaman, termasuk zakat, wakaf, dan pendidikan agama. Pendekatan yang digunakan pemerintah cenderung bersifat regulatif, dengan menekankan profesionalisme, transparansi, dan integrasi sosial.<sup>2</sup> Model ini menunjukkan bahwa Islam di Singapura berkembang dalam kerangka “regulated Islam”, di mana negara memiliki peran signifikan dalam mengarahkan praktik keagamaan agar selaras dengan kepentingan nasional.

Namun demikian, dinamika Islam di Singapura tidak lepas dari berbagai isu dan kontroversi. Beberapa kebijakan pemerintah, seperti pembatasan penggunaan simbol keagamaan di ruang publik atau regulasi terhadap dakwah, seringkali dipandang sebagai bentuk pembatasan kebebasan beragama. Meskipun demikian, kebijakan tersebut umumnya diterima oleh sebagian besar umat Islam sebagai bagian dari upaya menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Selain itu, dinamika internal umat Islam juga menjadi faktor penting dalam perkembangan Islam di Singapura. Perbedaan pandangan dalam hal pemikiran keislaman, pengaruh globalisasi, serta interaksi dengan berbagai ideologi keagamaan dari luar turut membentuk wajah Islam yang beragam. Meski demikian, masyarakat Muslim di Singapura dikenal memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan, serta mampu menjaga persatuan dalam keberagaman.

Dalam bidang ekonomi, perkembangan Islam di Singapura juga menunjukkan dinamika yang signifikan, khususnya dalam pengelolaan wakaf dan ekonomi syariah. Meskipun berada di negara dengan mayoritas non-Muslim, institusi keuangan Islam di Singapura mampu berkembang dengan pendekatan profesional dan modern, sehingga memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan umat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan sistem ekonomi modern tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya.

Dengan demikian, dinamika Islam di Singapura mencerminkan proses adaptasi yang kompleks antara agama, negara, dan masyarakat. Islam tidak hanya bertahan sebagai identitas keagamaan, tetapi juga berkembang sebagai kekuatan sosial yang mampu berkontribusi dalam pembangunan nasional. Pengalaman umat Islam di Singapura menjadi contoh penting bagaimana Islam dapat hidup dan berkembang secara harmonis dalam konteks negarasekuler

---

<sup>1</sup> Afwaz Fafaza Rif'ah, Dkk, Harmoni Dalam Bayang Minoritas: Dinamika Identitas Keagamaan Muslim Singapura, Jurnal Sejarah, Pemikiran Dan Tasawuf, Vol. 3 No. 2 (2026), Hal. 110

<sup>2</sup> Muhammad Refan Alfarel, Naufal Luthfi Alifa, Dinamika Kelembagaan Ekonomi Islam Dalam Pengembangan Wakaf Produktif Di Qatar-Singapura Dan Implikasinya Bagi Indonesia, Journal Of Islamic Economics And Finance Volume 4, Edisi 2, Desember 2025, Hal, 132

dan multikultural. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana dinamika Islam berkembang di Singapura serta bagaimana umat Islam mampu beradaptasi dalam negara sekuler dan multikultural.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen yang berkaitan dengan dinamika Islam di Singapura. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema pembahasan, kemudian mendeskripsikan serta menarik kesimpulan mengenai perkembangan Islam, pendidikan Islam, hukum Islam, organisasi keislaman, dan kondisi masyarakat Muslim di Singapura.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Singkat Negara Singapura Dan Sejarah Terbukanya**

Republik Singapura terletak 137 kilometer dari Khatulistiwa. Penduduknya terdiri dari berbagai ras dan penganut berbagai macam agama. Penduduknya berjumlah 4.839.000 jiwa. Mayoritas penduduk Singapura, yaitu 74.1% persen adalah China, dengan minoritas suku Melayu, yaitu 13.4% dari seluruh jumlah penduduk. Berikutnya disusul oleh India 9,2%, Pakistan, Arab, dan lain-lain berjumlah 3.3.%. Muslim hanya berjumlah lebih kurang 15% dari seluruh jumlah penduduk, yang mana sekitar 13.4% di antara yang memeluk Islam itu adalah etnis Melayu, dan lainnya berasal dari Pakistan, India, dan Arab.<sup>123</sup> Sisanya terdiri dari 61% penganut Budha, Taoism, dan Confusionism (Kong Hu Cu); 14,6% Kristen; 4% Hindu, dan lain-lain sisanya.<sup>3</sup>

Republik Singapura adalah sebuah negara kota di Asia Tenggara yang terletak di penghujung Semenanjung Malaysia, berbatasan dengan Johor (Malaysia) dan Kepulauan Riau (Indonesia). Republik Singapura adalah negara kepulauan yang terdiri dari pulau Singapura (Temasek) dan 54 pulau kecil, termasuk pulau karang. Singapura yang dipisahkan dari daratan Semenanjung Malaka (Johor) oleh Selat Johor dihubungkan oleh rute yang disebut Johor Causeway. Di masa lalu, pulau Temasek berada di bawah kekuasaan seorang Sultan Johor bernama Temanggung Abdurrahman. Kemudian British East India trading company (EIC) mengubah distrik perdagangannya, yaitu Bengkulu, menjadi distrik komersial Hindia Belanda (VOC), Singapura (wilayah Belanda di tengah distrik perdagangan Inggris), sehingga sejak saat itu Singapura menjadi distrik perdagangan Inggris. Keberadaan Inggris di Singapura, yang pada mulanya sebatas perdagangan dan tetap mengakui kedaulatan Johor, akhirnya secara bertahap menguasai seluruh aspek kehidupan Singapura. Sebaliknya, kekuasaan Sultan Johor tinggal sebagai simbol dan akhirnya lenyap sama sekali.<sup>4</sup>

Singapura merupakan wilayah koloni Inggris mulai dari tahun 1819. Ketika itu Thomas Stamford Raffles dari Kantor dagang East India Company menjadikan wilayah Singapura sebagai pos perdagangan perusahaan. Padahal, sebelumnya Singapura hanyalah sebuah desa yang memiliki penduduk kurang dari dua ratus jiwa. Perjanjian tahun 1824 antara Belanda dan Inggris kemudian memperjelas posisi Singapura sebagai wilayah koloni Inggris. Menurut Edwin Lee, kehidupan ekonomi di Singapura menjadi semakin besar karena adanya perdagangan. Pelabuhan yang ramai kemudian menarik para pedagang dan pencari kerja dari China, India,

---

<sup>3</sup> Imam Subchi, *Minoritas Muslim Di Asia Tenggara*, Jogjakarta: KBM Indonesia, Cetakan ke-1, Juni 2022, Hal. 91

<sup>4</sup> Rahmawati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, Cet. I, 2025, Hal. 61

maupun wilayah-wilayah di sekitar Singapura untuk datang mengadu nasib.<sup>5</sup>

Pembangunan Singapura sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara pada masa Gubernur Jenderal Raffles dapat dijadikan cermin yang jelas bahwa Singapura selaku pusat perdagangan yang sangat maju hingga saat ini merupakan kejelian dan pikiran-pikiran briliyan tentang masa depan oleh seorang Raffles. Singapura atau tadinya yang diketahui sebagai Tumasik, ialah salah satu bagian dari gugusan pulau di bagian selatan Selat Malaka yang tidak pernah terpikirkan akan menjadi kota pelabuhan penting pada abad ke-21.<sup>6</sup>

Pada abad ke-14 Singapura hanya berupa wilayah rawa-rawa dengan pesisir perairan yang luas dan dengan kepadatan penduduk sangat rendah. Singapura saat sebelum datangnya Raffles masih berbentuk hutan bakau yang menutupi segala pulau, belum terdapat rumah satu juga di pulau ini. Raffles tidaklah orang yang berkarakter hebat, tetapi ia lumayan bijaksana buat lebih memilah reputasi dalam sejarah daripada pemasukan material sesaat. Buat membangun reputasi itu Raffles bekerja seumur hidupnya, mula-mula dengan melayani negarawan-negarawan utama, setelah itu melalui tulisan-tulisannya, Raffles menjadi legenda historis pada masa kepemimpinan administrasinya di Jawa. Keputusannya dengan kebijakan perluasan yang berani membuat Raffles menggapai keberhasilan terbesarnya mendirikan Singapura. Letak Singapura di rute perdagangan antara Timur serta Barat sangat strategis. Saat ini, dengan ekspansi jaringan telekomunikasi, serta didukung oleh sarana yang modern, Singapura tumbuh jadi salah satu pusat komunikasi utama di dunia. Lalu-lintas serta pengangkutan terus tumbuh di pelabuhan Singapura, menjadi salah satu pusat distribusi serta pelabuhan tersibuk di dunia. Singapura layak menjadi contoh Kota Pelabuhan yang berhasil bergerak maju di abad ke-21 ini.

Banyak hal yang pantas dicontoh dari Singapura., pengembangan kawasan industri serta pelabuhan yang dahulunya tercemar jadi area yang bersih dengan kondominium eksklusif serta modern merupakan salah satu keberhasilan dalam pembangunan Singapura modern. Sejarah awal Singapura dikenal dengan nama Temasek, sebuah pelabuhan kecil yang telah ada sejak abad ke-14. Namun, perkembangan pesatnya dimulai pada masa kolonial Inggris. Pada tahun 1819, Stamford Raffles dari British East India Company mendirikan pelabuhan bebas di Singapura. Kebijakan ini menarik pedagang dari berbagai wilayah Asia dan menjadikan Singapura pusat perdagangan penting. Melalui Anglo-Dutch Treaty of 1824, Inggris memperoleh kekuasaan penuh atas Singapura, sehingga memperkuat posisinya sebagai koloni strategis di Asia Tenggara.

Pada masa Perang Dunia II, Singapura diduduki oleh Jepang (1942–1945), yang menjadi titik penting dalam sejarah nasionalnya. Setelah Jepang kalah, Singapura kembali ke tangan Inggris. Singapura memperoleh pemerintahan sendiri pada tahun 1959, kemudian bergabung dengan Malaysia pada 1963. Namun, karena konflik politik dan ekonomi, Singapura keluar dari federasi dan menjadi negara merdeka pada 9 Agustus 1965. Setelah merdeka hanya dalam beberapa dekade saja, Singapura melesat menjadi negara maju. Singapura begitu disegani oleh negara-negara lain di dunia. Dalam berbagai indeks yang dirilis oleh lembaga-lembaga dunia, Singapura selalu dalam posisi yang tinggi.

## **B. Islam Pada Awal Sejarah Singapura Dan Perkembangannya**

Sejauh informasi yang didapat, Singapura telah dihuni pada masa pra sejarah. Pada tahun 1100-an Singapura telah dijadikan kota pelabuhan, dan pada tahun 1200-1300 pelabuhan Singapura telah menjadi pusat perdagangan. Sebelum bernama Singapura, wilayah tersebut lebih dikenal dengan nama „Tumasik“ atau „Temasek“ yang berarti „kota pantai“. Menurut Sejarahnya, nama Singapura baru diperkenalkan oleh Sang Nila Utama yang bergelar Sri Tan

---

<sup>5</sup> Anggi Afriansyah, *Jatuh Bangun Singapura Membangun Bangsa: Suatu Perbandingan*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2016, Hal. 3

<sup>6</sup> Akhmad Syaekhu Rakhman, Arief Hidayat, *Pembangunan Singapura Sebagai Pusat Perdagangan di Asia Tenggara Pada Masa Gubernur Jenderal Raffles 1819-1820*, *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Juni 2021 Hal. 13-14

Buana yang sedang berlayar dan terdampar di Tumasik. Di tempat baru tersebut, Sri Tan Buana melihat seekor binatang aneh yang mirip dengan singa. Hal ini diyakini sebagai tanda baik, sehingga Sri Tan Buana serta rombongannya menetap dan membangun wilayah baru tersebut, dan menamai wilayah Tumasik dengan „Singapura“. Istilah tersebut diambil dari bahasa Sansakerta: Singa, berarti singa binatang buas, dan pura berarti kota. Dengan demikian, Singapura berarti kota Singa.<sup>7</sup>

Pada akhir abad ke-14 wilayah Singapura menjadi wilayah bagian kekuasaan Malaka. Hal ini berawal ketika Singapura dikuasai oleh Raja Parameswara. Penguasa baru Tumasik ini di kemudian hari diserang oleh armada Majapahit, dan terdesak ke Malaka. Di wilayah yang disebut terakhir inilah Parameswara membangun kerajaan Malaka, dan banyak berhubungan dan bergaul dengan para pedagang Muslim, khususnya yang datang dari bandar-bandar di Sumatera yang beragama Islam. Hal ini pada gilirannya membuat Parameswara memeluk agama Islam, dan bergelar Sultan Iskandar Shah. Demikian juga dengan para penggantinya, juga memeluk agama Islam.

Pada saat itu Malaka berkembang menjadi pusat perdagangan yang penting di kawasan ini, bahkan dapat disebut sebagai pusat perdagangan di Asia. Di kota ini bertemu para pedagang dari tanah Arab, Gujarat, Parsi, Benggali, Pegu, Siam, negeri Cina pada satu pihak, dan pedagang dari Sumatera, Jawa, Maluku dan kepulauan kecil lainnya pada pihak lain. Oleh karenanya – Malaka saat itu – selain berfungsi sebagai pusat perdagangan, juga berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara. Sehingga dapat dikatakan, melalui Malaka ekspansi dan penyebaran Islam di Asia Tenggara mengalami kemajuan yang sangat berarti. Sejak abad ke-15, pedagang Muslim menjadi unsur penting dalam perniagaan wilayah Timur, tidak terkecuali Singapura. Rute perdagangan ini menjadi jalur utama penyebaran Islam beserta pengaruh budayanya. Para pedagang tidak hanya berdagang barang, mereka juga membawa nilai-nilai Islam yang mulai diterima elit lokal, lalu meluas ke masyarakat umum melalui interaksi sosial dan perkawinan campur.<sup>8</sup>

Dalam proses Islamisasi, kiprah para pedagang Arab relatif signifikan. Mereka nir hanya berdagang, namun jua memakai metode dakwah yg terorganisir & persuasif buat mengenalkan Islam pada warga & penguasa setempat. Lantaran warga Malaka mempunyai loyalitas tinggi pada rajanya, para dai menargetkan raja terlebih dahulu supaya Islam bisa diterima secara luas sang rakyat.<sup>9</sup> Beberapa di antara para pedagang ada yang menetap, selain perdagangan, perkawinan campuran juga memperkuat posisi Islam di Singapura. Banyak pedagang Muslim yang menikah dengan penduduk setempat, sehingga membentuk keluarga baru yang beridentitas Muslim. Perkawinan ini mempercepat proses islamisasi karena nilai-nilai Islam diwariskan kepada generasi berikutnya. Lama kelamaan mereka membentuk suatu komunitas tersendiri. Para pedagang ini tidak jarang merangkap menjadi guru agama dan imam.<sup>10</sup>

Dalam komunitas Muslim ini juga sudah terdapat sistem pendidikan agama yang bersifat tradisional. Pada umumnya mereka belajar agama di rumah-rumah, yang kemudian dilanjutkan di surau-surau dan mesjid. Pada tahun 1800-an kampung Glam dan kawasan Rocor menjadi pusat pendidikan tradisional. Dalam hal ini guru-guru dan imam mereka sangat berpengaruh, terutama dalam mempraktekkan agama dan upacara-upacara sosial keagamaan. Dengan demikian, guru-guru dan imam sangat penting peranannya dalam memupuk penghayatan

---

<sup>7</sup> Muhammad Farhan Fernandi & R. Suharso, Migrasi Tiga Gelombang: Jejak Wong Cilik Klaten Di Singapura Tahun 1920-1980, *Journal of Indonesian History* 10 (1) (2021), Hal. 5

<sup>8</sup> Ari, F. L. W., Maulana, M. S., Farhanan, F., & Aisyi, R. R. (2024). Jalur Perdagangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 3(2), 91-99

<sup>9</sup> Lutfiah Aila Nada, dkk, Masuknya Islam di Asia Tenggara dan Proses Penyebarannya, *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* Vol.5, No.3, April 2026, Hal. 29

<sup>10</sup> Mega Puspita, Dkk, Jejak Awal Masuknya Islam Di Singapura, *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, Vol 9 No. 10 Oktober 2025, Hal. 229

keagamaan pada masyarakat Muslim Singapura. Sama dengan Muslim di kawasan Asia Tenggara lainnya, Muslim di Singapura pada masa awal menganut mazhab Syafi'i dan berfaham teologi Asy'ariyah.<sup>11</sup>

### **C. Karakteristik Muslim Di Singapura Dalam Hal Mahzab Di Bidang Fiqih Dan Aqidah Singapura**

Perkembangan Islam Asia Tenggara tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek yang mempengaruhi keberadaannya, termasuk didalamnya terdapat resapan-resapan berbagai madzhab fiqih, kalam (teologi), ataupun tasawwuf yang kemudian berkembang menjadi aliran tarekat. Perkembangan ini tidak serta merta terjadi tanpa proses, proses ini menghadirkan runtutan waktu yang menunjukkan bagaimana ketiga aspek tersebut yang berkembang pe sat di Asia Tenggara, melalui perjalanan panjang. Ajaran-ajaran Islam menjadi bagian yang terus dikembangkan kepada penduduk wilayah Melayu. Fiqih menjadi salah satu ajaran Islam yang dikembangkan dan mulai berkembang pada masa itu. Mazhab fiqh yang dominan di Singapura adalah Mazhab Syafi'i, mengikuti tradisi Islam Melayu Nusantara. Hal ini terlihat dalam praktik ibadah, hukum keluarga, dan pendidikan keagamaan.

Konsep fikih Syafi'i banyak berjasa dalam membentuk kesadaran hukum bagi masyarakat muslim Indonesia walaupun tidak merupakan bagian hukum yang tertulis, namun ia telah menjadi hukum yang hidup (the living law) di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia. Sehingga seka lipun hukum-hukum yang berasal dari fikih Syafi'i tersebut belum merupakan hukum tertulis (undang-undang), tetapi dalam penerapannya telah jauh berkembang dalam yurisprudensi, kebiasaan dan pendapat umum di masyarakat. Selain Syafi'i, terdapat juga komunitas Muslim yang mengikuti mazhab lain seperti Hanafi, terutama dari kalangan India Muslim. Namun, perbedaan ini tidak menimbulkan konflik karena adanya budaya toleransi. Mayoritas Muslim Singapura menganut aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah (ASWJ) sebagai arus utama kepercayaan Islam. Aqidah masyarakat diawasi oleh otoritas resmi (MUIS) untuk:

1. Menjaga kemurnian ajaran
2. Mencegah penyimpangan
3. Menstandarkan dakwah

Pengawasan ini merupakan bagian dari model pengelolaan Islam dalam negara sekuler.

Singapura merupakan wilayah Asia Tenggara yang diyakini memiliki penduduk Muslim Sunni, dengan jumlah populasi muslim sebesar 15%<sup>33</sup> dari keseluruhan populasi di Singapura. Muslim Sunni Singapura diyakini sebagian besar memiliki etnis Melayu, dengan tidak menutup kemungkinan Muslim Sunni dari etnis India, Aran, Cina Eropa, dan Eurasia. Singapura sebagai negara kota (city-state), dengan penduduk muslim minoritas tidak hanya beraliran Sunni, melainkan pula memiliki paham Syi'ah yang ber sumber dari imigran India, yang semakin menampakkan diri ke lingkungan pergaulan dan keagamaan terutama dari Syi'ah etnis Melayu dalam usia dan profesi yang berbeda-beda.<sup>12</sup>

### **D. Hukum Perkawinan Bagi Umat Islam Di Singapura**

Hukum Islam sangatlah diperlukan di Negara manapun selama Negara itu terdapat umat Islam, agar hukum Islam tersebut tidak kehilangan keefektifannya, khususnya dalam suatu Negara dimana umat Islam dan Non Islam hidup bersama, baik sebagai mayoritas maupun minoritas. Untuk itulah diperlukan kodifikasi yang lebih baik dari kodifikasi yang telah dibuat oleh para imam. Disebabkan oleh kebutuhan seperti itu, umat Islam Singapura berusaha keras untuk mendekati Pemerintah Singapura agar mengesahkan suatu UU yang mengatur Hukum Personal dan keluarga Islam. Upayah ini di tempuh melalui perwakilan baik secara individu maupun melalui organisasi Muslim yang bekerja selama bertahun-tahun. Dan baru pada tahun

---

<sup>11</sup> Helmiati, Sejarah Islam Asia Tenggara, Riau:Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Cetakan Ke-1, 2014, Hal. 189-191

<sup>12</sup> Fabian Fadhly, Pemahaman Keagamaan Islam di Asia Tenggara Abad XIII-XX, Millah: Jurnal Studi Agama Vol. 18, no. 1 (2018), Hal. 63

1966 Pemerintah mengeluarkan rancangan Undang-undang Parlemen dan menerima UU administrasi Hukum Islam 1966 (The Administration of Muslim Law Act 1966).

Setelah rancangan tersebut diterima dan UU Administrasi Hukum Islam 1966 di berlakukan, UU tersebut kemudian mengalami beberapa amandemen sesuai dengan rekomendasi yang diajukan oleh Dewan Agama Islam yang di gariskan oleh UU itu sendiri. UU Administrasi Hukum Islam (AMLA) merupakan pengundangan Hukum Islam itu sendiri . Akta ini memberikan ruang yang fleksibel bagi Dewan Agama Islam, Pengadilan Agama dan Pencatat Perkawinan Islam dalam menetapkan Hukum Syari'at.<sup>13</sup> Sistem hukum Singapura sangat dipengaruhi oleh kolonial Inggris melalui penerapan common law system. Hukum perkawinan dibedakan antara perkawinan sipil dan perkawinan Muslim. Perkawinan sipil diatur dalam Women's Charter, yang mengadopsi prinsip-prinsip hukum keluarga Inggris seperti monogami, perceraian melalui pengadilan, dan pembagian harta berdasarkan kontribusi. Sementara itu, perkawinan umat Islam diatur melalui Administration of Muslim Law Act (AMLA) dan berada di bawah yurisdiksi Mahkamah Syariah dengan kewenangan terbatas.

Pengadilan Syariah di Singapura tidak memiliki yurisdiksi penuh dalam aspek eksekutorial tertentu, sehingga pelaksanaan putusan sering kali harus disahkan melalui pengadilan sipil. Hal ini menegaskan posisi hukum Islam sebagai hukum khusus (special law) yang bersifat komplementer dalam sistem hukum nasional Singapura. Semua perkawinan yang dilangsungkan di Singapura harus didaftarkan ke kantor catatan sipil terkait agar sah secara hukum. Umat Islam di Singapura menganut Mazhab Syafi'i, keadaan ini tidak terlepas dari latar belakang sejarah masyarakatnya. dan Mayoritas etnisitas Muslim Singapura berasal dari etnis Melayu yang memiliki hubungan kultural dan historis dengan Semenanjung Melayu dan Kepulauan Indonesia bagian barat. Dalam tradisi keislaman Nusantara, Mazhab Syafi'i telah menjadi pegangan utama sejak masa Islamisasi awal hingga pembentukan lembaga - lembaga keagamaan modern.

Lembaga resmi yang mengatur urusan Islam di Singapura, yaitu Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS), juga menjadikan Mazhab Syafi'i sebagai dasar hukum utama dalam penyusunan fatwa dan pengelolaan keagamaan. Hal ini diatur secara eksplisit dalam Administration of Muslim Law Act (AMLA) yang memberikan kewenangan kepada Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) untuk mengatur urusan pernikahan, waris, zakat, dan pendidikan agama Islam berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam yang bersumber dari Mazhab Syafi'i. Meskipun demikian, MUIS tidak menutup diri terhadap pandangan dari mazhab lain, terutama dalam persoalan persoalan kontemporer yang menuntut fleksibilitas harus melalui sistem pengadilan sipil.

Singapura memberikan ruang bagi penerapan hukum Islam, pengaruh Inggris masih terlihat kuat dalam bentuk dual system (sistem ganda) antara hukum sipil dan hukum Syariah. Pengadilan Syariah memiliki kewenangan terbatas, khususnya hanya dalam urusan perkawinan dan perceraian umat Islam. Proses banding atau pengesahan putusan Syariah tetap harus melalui sistem pengadilan sipil. Dengan demikian, sistem hukum Inggris tetap menjadi kerangka utama, sementara hukum Islam dijalankan secara komplementer.<sup>14</sup>

#### **E. Pendidikan Keislaman Di Singapura**

Sejarah awal munculnya pendidikan Islam di Singapura dikatakan berkembang sejak awal kedatangan Islam ke Singapura itu sendiri. Secara historis, keberadaan madrasah di Singapura baru ditemukan pada awal abad ke-20, dan madrasah pertama yang didirikan adalah madrasah al-Sibian. Madrasah ini didirikan pada tahun 1905 dengan fokus kajian Al-Qur'an. Madrasah modern paling awal yang diciptakan adalah madrasah al-Iqbal. Lembaga ini didirikan pada tahun

---

<sup>13</sup> Fadri Sanafiah, Perkembangan Hukum Keluarga Islam Termutakhir Di Beberapa Negara Asia Tenggara, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP), Vol. 7 No. 2 Maret 2023, Hal. 1355

<sup>14</sup> Rima Rahmayani Tanjung, Dkk, Studi Komparatif Hukum Perkawinan Di Negara Muslim Asia Tenggara: Malaysia, Brunei Darussalam, Dan Singapura, Andrew Law, Volume 4 Nomor 2 - Desember 2025hal. 888-890

1908 oleh para reformis Islam negeri itu. Modernisasi madrasah al-Iqbal dapat dilihat pada kurikulum yang selain pelajaran agama Islam juga menawarkan mata pelajaran umum seperti geografi, sejarah, matematika bahkan bahasa Inggris. Namun, madrasah tersebut ditutup setahun kemudian karena tidak ada reaksi positif dari masyarakat muslim di Singapura saat itu.<sup>15</sup>

Pendidikan Islam di Singapura disampaikan oleh para ulama yang berasal dari negeri lain di Asia Tenggara atau Negara Asia Barat dan dari benua kecil di India. Para ulama tersebut di antaranya:

1. Syaikh Khatib Minangkabau
2. Syakik Tuanku Mudo Wali Aceh
3. Syaikh Ahmad Aminuddin Luis Bangkahulu
4. Syaikh Syed Usman bin Yahya bin Akil (Mufti Betawi)
5. Syaikh Habb Ali Habsyi (Kwitang Jakarta)
6. Syaikh Anwar Seribandung (Palembang)
7. Syaikh Mustafa Husain (Purba Baru Tapanuli)
8. dan Syaikh Muhammad Jamil Jaho (Padang Panjang).

Majlis Ugama Islam Singapura juga telah memainkan peranan dalam memantau dan mengurus perkembangan pendidikan Islam di Singapura melalui bagian Religious Education Cluster dan Mosque and Social Development Cluster. MUIS telah membentuk kurikulum pendidikan Islam tersendiri yang disebut Singapore Islamic Education System (SIES). SEIS merupakan kurikulum yang disusun untuk pendidikan Islam di Singapura yang dilaksanakan secara separuh masa. Ia bertujuan untuk menyediakan muslim dari berbagai tahap usia untuk memahami dan mengamalkan Islam sebagai cara hidup terutama dalam menghadapi tantangan zaman. Kurikulum ini sesuai, dinamik dan menjadi satu pengalaman pembelajaran umat Islam di Singapura. Kurikulum ini bertujuan untuk melahirkan insan yang saleh, bertakwa dan berakhlak mulia serta memahami ilmu pengetahuan tentang Islam dan mengamalkannya.

Singapura melaksanakan tiga jenis pendidikan Islam untuk masyarakat Islamnya yaitu pendidikan separuh masa, pendidikan sepenuh masa dan program Islam awam.

#### 1. Pendidikan Separuh Masa

Program pendidikan Islam berbentuk separuh masa dilaksanakan di masjid- masjid dan disekolah agama swasta (private Islamic Religious School). Pelaksanaan pendidikan Islam separuh masa hanya dilaksanakan pada ujung minggu karena kekangan waktu sekolah kebangsaan sampai waktu petang.

#### 2. Sekolah Islam swasta (Private Islamic Religious School)

Sekolah Islam swasta lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam di Singapura yaitu al-Khairiah Islamic School, Madrasah at-Tahzibiah al-Islamiah dan Sekolah Ugama Radin Mas. Madrasah ini dibangun atas nama syarikat dan menggunakan kurikulum diniah sendiri (tumpuan pengajian al-Quran dan fardu"ain) secara separuh masa dan dilaksanakan di ujung minggu dalam ceramah (tuisyen). Sekolah ini merupakan alternatif untuk ibu-bapak yang tidak memilih madrasah masjid. Selain itu usaha pembangunan pendidikan Islam juga digerakkan oleh Andalus Corporation. Lembaga ini menawarkan kelas bimbingan nursery, prasekolah, kanak-kanak, menengah, remaja, dewasa, tahfiz hingga tingkat diploma kepada masyarakat Islam di Singapura.

#### 3. Pendidikan sepenuh masa

Sistem pendidikan ini berbeda dengan pendidikan paruh waktu karena sistem ini menerapkan posisi pendidikan penuh waktu bagi anakanak muslim di Singapura. Mereka yang mengikuti pendidikan madrasah penuh waktu, umumnya tidak mengikuti pendidikan di sekolah pemerintah karena mereka sudah mendapatkan sertifikat penuh dari lembaga yang

---

<sup>15</sup> Musli1, Nur Kholis, Telaah Komparatif Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Di Singapura Dan Thailand Kariman, Kariman, Volume 09, Nomor 02, Desember 2021, Hal. 196

menyelenggarakan pendidikan penuh waktu tersebut.<sup>16</sup> Pendidikan sepenuh masa dilaksanakan di sekolah atau madrasah secara formal. Madrasah berasal dari perkataan Arab bermakna sekolah atau sekolah agama Islam. Madrasah ini memperkenalkan sistem pendidikan Islam, mempelajari al-Quran dan al- Hadits yang dikendalikan oleh alim ulama atau oleh masjid.

Menurut Hussin Mutalib, makin ke depan makin banyak tantangan pendidikan agama Islam di Republik Singapura ini, di antaranya ada lima, yaitu:

1. Perlu melengkapi anak-anak muslim dengan berbagai jenis pengetahuan yang memungkinkan mereka untuk mampu mengatasi lingkungansecularistik Singapura.
2. Kebutuhan untuk mengadopsi pandangan holistik pengetahuan Islam
3. Perlu untuk menghasilkan pemimpin Islam yang tercerahkan dan ulama yang dapat menjadi model untuk komunitas muslim.
4. Kebutuhan untuk meningkatkan citra positif bagi muslim dan menghilangkan citra negatif nonmuslim terhadap Islam.
5. Perlu menetapkan beberapa bentuk istitusi Islam sebagai pusat sumber daya dan pemikiran untuk melahirkan ide-ide baru tentang Islam dan para pengikutnya, dengan perhatian khusus terhadap situasi masyarakat muslim minoritas.

Menurut Mohammad Kosim, semua madrasah di Singapura menghadapi tantangan yang tidak ringan, di antaranya adalah:<sup>17</sup>

1. Tuntutan dunia kerja
2. Tuduhan Islam sebagai agama teroris
3. Tuntutan mutu
4. Tantangan gaya hidup Barat

#### **F. Organisasi Keislaman Di Singapura**

Ada beberapa organisasi keislaman di Singapura diantaranya yaitu:

##### **1. MUIS**

MUIS menjadi perpanjangan tangan pemerintah Singapura dalam pemisahan urusan negara dengan urusan agama serta mengatur regulasi komunitas muslim Singapura agar sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>18</sup> Pelaksanaan syiar Islam dan dinamikanya di Singapura tak dapat dipisahkan dari fungsi dan peran penting Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) sebagai lembaga tertinggi pemerintah untuk urusan agama Islam.

Institusi yang setingkat kementerian agama di Indonesia ini didirikan sejak tanggal 1 Juli 1968 dan memiliki wewenang dan tanggung jawab atas seluruh aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan urusan peribadahan, hukum, perekonomian, kemasyarakatan, pendidikan, dan kebudayaan Islam. Lebih jelasnya, MUIS mempunyai tugas dan fungsi utama sebagaimana berikut:<sup>19</sup>

- a. Memberi saran kepada presiden dalam masalah masalah yang berkaitan dengan agama Islam
- b. Mengurus masalah yang berkaitan dengan agama Islam dan kaum Muslimin, termasuk urusan haji
- c. Mengelola wakaf dan dana kaum Muslimin berdasarkan undangundang dan amanah.
- d. Mengelola pengumpulan zakat, infak, dan sedekah untuk mendukung dan mensyiarkan agama Islam, atau untuk kepentingan umat Islam.
- e. Mengelola semua masjid dan madrasah di Singapura

---

<sup>16</sup> Sopiatur Nahwiyah, dkk, Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Madrasah WAK Tanjong Al Islamiyah di Singapura, *Journal of Education Research*, 5(4), 2024, Hal. 6072

<sup>17</sup> M. Fidhul Akhyari, Pendidikan Islam Di Singapura, *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* Vol. 3 No. 5 Mei 2025, Hal. 1225-1229

<sup>18</sup> Made Caroline Cleo Dwi Indira Putri, dkk, Analisis Peran Advokasi Organisasi Majelis Ugama Islam Singapura Terhadap Umat Muslim Di Negara Multikultural Singapura *Jurnal Administrative Reform*, Vol. 12, No. 1, 2024, Hal. 71

<sup>19</sup> Helmiati, *Dinamika Islam Singapura: Menelusik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural, Toleransi*, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2013, Hal. 90

Dalam praktiknya, badan resmi milik negara ini melakukan pengawasan terhadap masjid-masjid, memiliki wewenang terhadap kurikulum pendidikan agama, pernikahan, zakat, kurban, dan lain sebagainya. MUIS juga mengawasi khutbah Jumat di setiap masjid untuk memastikan isi khutbah sesuai dengan konsep negara Singapura yang majemuk. Para penceramah yang datang dari luar pun diwajibkan mengurus izin ceramah kepada MUIS, sebelum mereka bisa berceramah di Singapura.

## 2. AMLA

Bermula dengan dibentuknya AMLA (Administration Of Muslim Law Act) pada tahun 1966, yang berfungsi sebagai undang-undang yang mengatur hal ihwal masyarakat Islam di Singapura, sistem perundangan Islam di Singapura dapat terarah dan terpandu. Dalam hal ini AMLA sebagai undang-undang mempunyai peranan yang terbatas dan mempunyai peran dalam tiga bidang:<sup>20</sup>

- a. Pengurusan hal ehwal keagamaan Islam seperti bidang kuasa Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS), pengurusan masjid dan sekolah agama (Madrasah) di Singapura, pengurusan sumber kewangan (Pengurusan wang Zakat, harta dan hartanah Waqaf, Nazar dan Wasiat) sijil halal dan pengurusan haji, serta urusan pendaftaran Kemasukan Agama Islam.
- b. Hal ehwal kekeluargaan Islam seperti bidang kuasa Mahkamah Syariah, perkahwinan dan perceraian, serta kehartaan.
- c. Lain-lain perkara yang terkandung dalam akta ini seperti kedudukan Pendaftar, Kadi dan Naib Kadi sebagai pegawai pemerintah, saksi dalam perbicaraan, bukti dalam perbicaraan, peraturan yang dikemukakan oleh Pemerintah Singapura dan hukuman terhadap kesalahan kesalahan di bawah akta ini.

Untuk memudahkan pelaksanaan undang-undang tersebut, maka dibentuklah badan yang memastikan pelaksanaan undang-undang tersebut.

## G. Problematika Dan Posisi Melayu Muslim Di Singapura

Islam di Singapura identik dengan etnis Melayu dan oleh karenanya, penyebutan Islam pada konteks Singapura sering berkonotasi Melayu, demikian juga sebaliknya. Hal ini terjadi mengingat hanya satu persen etnis Melayu beragama bukan Islam. Meski demikian tidak sedikit etnis non Melayu yang beragama Islam. Seperti halnya di negara yang lain di Asia Tenggara, Islam di Singapura disebarkan oleh para pedagang dari Gujarat India. Teori ini diusung oleh para peneliti Belanda yakni Pijnappel, Snouck Hurgronje, dan Moquette. Menurut mereka, Islam datang ke Nusantara, termasuk Melayu, di antaranya dibawa oleh para pedagang dari Gujarat India. Argumen dari teori ini adalah adanya persamaan Mazhab dan Batu Nisan.

Pada umumnya, dua komunitas Muslim (Gujarat dan Nusantara) menganut Mazhab Syafi'iyah. Teori ini dikuatkan oleh adanya persamaan batu nisan yang ditemukan di kedua area tersebut. Misalnya yaitu bentuk-bentuk nisan di Pasai, semenanjung Malaya, maupun di Gresik. Seiring dengan masa kolonialisme Inggris yang membutuhkan tenaga kerja besar-besaran, proses imigrasi pun tak terhindarkan. Orang-orang dari sekitar Singapura mulai berdatangan. Pada awal era kekuasaan Sir Stamford Raffles jumlah etnis Melayu masih sekitar 50%, disusul oleh etnis Cina, India, dan Arab. Tahun 1830, beberapa tahun setelah pendirian Singapura 1819, etnis Cina telah menjadi yang terbesar mencapai 53%. Haikal dan Yahaya menggambarkan situasi imigran yang tak terkontrol pada masa itu hingga melampaui batas kuota yang ditentukan.

Dan ketika kaum imigran tersebut bukanlah etnis Melayu, dengan sendirinya memperkecil persentase Melayu di Singapura. Posisi etnis Melayu kian lama kian terpinggirkan, tidak hanya dalam skala jumlah, tetapi juga dalam peran sosial politik maupun budaya. Orang Melayu kalah bersaing dengan orang Cina terutama dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Ketika Partai Tindakan Rakyat (PAP) memenangkan pemilu pada tahun 1959 (sebelum kemerdekaan),

---

<sup>20</sup> Saifuddin Amin, Islam Dan Keharmonian Kaum Di Singapura, Ri'ayah, Vol. 03, No. 01 Januari-Juni 2018, Hal.

dominasi etnis Cina kian tak tertahankan, hingga kaum Muslim Melayu mengalami keterpinggiran. Hal tersebut berlangsung hingga pasca kemerdekaan Singapura tahun 1965. Posisi Melayu dalam kancah ekonomi cenderung masuk dalam kategori miskin, tertinggal dalam masalah pendidikan, dan kecil peran politiknya dalam kabinet maupun parlemen. Stigma keterbelakangan terasa melekat pada Muslim Melayu, tertinggal oleh etnis India maupun Cina.<sup>21</sup>

Singapura seperti yang diketahui umum merupakan sebuah negara sekular yang tidak memberikan penekanan kepada agama dan bangsa sebagai terasnya, biarpun ia didominasi bangsa Cina selaku golongan mayoritas, apalagi mereka juga menganut Buddhisme sebagai agama dan kepercayaan. Dalam keadaan inilah, Islam dan Melayu terbabat sebagai sebagian dari kelompok yang membentuk identitas Singapura yang dikenal kini.<sup>22</sup> Melayu merupakan penghuni asal yang mayoritas di jaguh Temasik dahulu, tetapi kini berubah menjadi golongan minoritas. Meskipun minoritas, Islam di Singapura memperoleh ruang institusional melalui pembentukan AMLA dan MUIS yang mengatur urusan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Reformasi madrasah yang mengintegrasikan kurikulum agama dan sekuler menunjukkan adaptasi Muslim terhadap sistem pendidikan nasional tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Singapura menunjukkan bahwa keberadaan lembaga keagamaan yang kuat dan diakui negara mampu menciptakan stabilitas sosial. Muslim di Singapura beradaptasi relatif berhasil dengan modernitas tanpa konflik bersenjata, meskipun menghadapi tantangan ketimpangan sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya kebijakan negara yang inklusif terhadap minoritas.<sup>23</sup>

Singapura merupakan kawasan multikultural yang didiami dan dikunjungi oleh beragam etnis. Hal ini sedikit banyaknya memberikan pengaruh terhadap eksistensi masyarakat Melayu dalam masyarakat. Dari 25 catatan bangsa Barat yang menyinggung masyarakat Melayu di Singapura, diketahui bahwa populasi orang Melayu berada di bawah orang China. Sekalipun demikian, catatan tentang kebudayaan orang-orang Melayu cukup menarik perhatian bangsa Barat. Beberapa orang Melayu Singapura dikenal sebagai pengrajin yang kerajinan emas dan perak yang bermutu tinggi. Teknologi yang digunakan untuk memproduksi kerajinan tembaga disebut unik dan kreatif. Kelas bangsawan dan masyarakat biasa tidak hanya terlihat dari kelas sosialnya, tapi juga gaya dan selera berpakaian masyarakat.

Perekonomian masyarakat Melayu Singapura disangga oleh beberapa sektor, seperti nelayan, pedagang, pengrajin, pelayan, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, pada abad ke-20 mereka sudah memainkan drama atau teater modern dengan mengadopsi lakon-lakon karya Shakespear serta mitologi Melayu, bahkan mereka juga mampu memainkan alat musik Eropa dengan baik tanpa sumbang.<sup>24</sup> Sebagai kelompok etnis minoritas yang tergolong dalam kelas kedua di negara yang sekuler, seluruh komunitas Muslim di Singapura diperlakukan setara dengan kelompok minoritas lainnya. Namun, terdapat beberapa kebijakan yang terasa membatasi, seperti larangan penggunaan jilbab bagi pelajar Muslim, melarang pengerassuara adzan di masjid-masjid yang terdapat di Singapura, serta menerapkan pembatasan terhadap penceramah dari luar yang akan memberikan ceramah. Di sisi lain, Islam di Singapura diberikan hak dan kewajiban yang sebanding dengan kelompok lain, seperti kesempatan untuk bekerja di perusahaan milik negara dan menyekolahkan anak di lembaga pendidikan negeri.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Sugeng Riyanto, Dkk, Islam Dalam Politik Luar Negeri Singapura, Jurnal Hubungan Internasional Vol. 7, No. 2 / Oktober 2018 - Maret 2019, Hal. 208-209

<sup>22</sup> Wan Zailan Kamaruddin bin Wan Ali Ahmad Zuhdi bin Ismail, Masyarakat Muslim Melayu di Singapura: Kajian Terhadap Isu dan Cabaran dalam Pemikiran Islam Era Globalisasi, JMS Vol. 1 Issue 1 (2018), Hal. 30

<sup>23</sup> Nazaruddin, Dkk, Minoritas Muslim Di Asia Tenggara Abad Ke-20: Analisis Komparatif Singapura, Filipina, Dan Thailand Dalam Perspektif Studi Pendidikan Sejarah, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 11 Nomor 01, Maret 2026, Hal. 183

<sup>24</sup> Syahrul Rahmat, dkk, Etnografi masyarakat Melayu di Singapura pada abad ke-19 sampai 20 Masehi, Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2023, Hal. 17

<sup>25</sup> Afwazfafa Rif'ah, Op.Cit, Hal. 117

## KESIMPULAN

Singapura merupakan negara kota di Asia Tenggara yang sejak dahulu berkembang sebagai pusat perdagangan dengan nama awal Temasek. Sistem hukumnya banyak dipengaruhi kolonial Inggris melalui penerapan common law. Dalam bidang perkawinan, hukum dibedakan antara perkawinan sipil dan perkawinan Muslim yang diatur melalui Administration of Muslim Law Act (AMLA) di bawah Mahkamah Syariah. Pendidikan Islam di Singapura mulai berkembang sejak kedatangan Islam dan semakin berkembang pada awal abad ke-20 melalui berdirinya madrasah seperti Madrasah al-Sibian dan Madrasah al-Iqbal. Meskipun Singapura merupakan negara sekuler dengan mayoritas penduduk beretnis Cina dan beragama Buddha, Islam dan masyarakat Melayu tetap menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas dan sejarah Singapura, walaupun kini Melayu menjadi kelompok minoritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Anggi. 2016. *Jatuh Bangun Singapura Membangun Bangsa: Suatu Perbandingan*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Akhyari, M. Fidhul. 2025. "Pendidikan Islam Di Singapura." *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, Vol. 3, No. 5.
- Alfarel, Muhammad Refan & Naufal Luthfi Alifa. 2025. "Dinamika Kelembagaan Ekonomi Islam Dalam Pengembangan Wakaf Produktif Di Qatar-Singapura Dan Implikasinya Bagi Indonesia." *Journal of Islamic Economics and Finance*, Vol. 4, Edisi 2.
- Amin, Saifuddin. 2018. "Islam Dan Keharmonian Kaum Di Singapura." *Ri'ayah*, Vol. 03, No. 01.
- Ari, F. L. W., Maulana, M. S., Farhanan, F., & Aisyi, R. R. 2024. "Jalur Perdagangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara." *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, Vol. 3, No. 2.
- Fadhly, Fabian. 2018. "Pemahaman Keagamaan Islam di Asia Tenggara Abad XIII–XX." *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 18, No. 1.
- Fernandi, Muhammad Farhan & R. Suharso. 2021. "Migrasi Tiga Gelombang: Jejak Wong Cilik Klaten Di Singapura Tahun 1920–1980." *Journal of Indonesian History*, Vol. 10, No. 1.
- Helmiati. 2013. "Dinamika Islam Singapura: Menelisik Pengalaman Minoritas Muslim di Negara Singapura yang Sekular & Multikultural." *Toleransi*, Vol. 5, No. 2.
- Helmiati. 2014. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Cetakan Ke-1. Riau: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kamaruddin, Wan Zailan bin Wan Ali Ahmad Zuhdi bin Ismail. 2018. "Masyarakat Muslim Melayu di Singapura: Kajian Terhadap Isu dan Cabaran dalam Pemikiran Islam Era Globalisasi." *JMS*, Vol. 1, Issue 1.
- Musli & Nur Kholis. 2021. "Telaah Komparatif Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam di Singapura dan Thailand." *Kariman*, Vol. 09, No. 02.
- Nahwiyah, Sopiatus, dkk. 2024. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Madrasah WAK Tanjong Al Islamiyah di Singapura." *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 4.
- Nazaruddin, dkk. 2026. "Minoritas Muslim Di Asia Tenggara Abad Ke-20: Analisis Komparatif Singapura, Filipina, Dan Thailand Dalam Perspektif Studi Pendidikan Sejarah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 01.
- Nada, Lutfiah Aila, dkk. 2026. "Masuknya Islam di Asia Tenggara dan Proses Penyebarannya." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 5, No. 3.
- Puspita, Mega, dkk. 2025. "Jejak Awal Masuknya Islam Di Singapura." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 9, No. 10.
- Putri, Made Caroline Cleo Dwi Indira, dkk. 2024. "Analisis Peran Advokasi Organisasi Majelis Ugama Islam Singapura Terhadap Umat Muslim Di Negara Multikultural Singapura." *Jurnal Administrative Reform*, Vol. 12, No. 1.
- Rahmawati. 2025. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Cetakan I. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Rahmat, Syahrul, dkk. 2023. "Etnografi Masyarakat Melayu di Singapura pada Abad ke-19 sampai 20 Masehi." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 5, No. 1.

- Rahmayani Tanjung, Rima, dkk. 2025. "Studi Komparatif Hukum Perkawinan di Negara Muslim Asia Tenggara: Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura." *Andrew Law*, Vol. 4, No. 2.
- Rakhman, Akhmad Syaekhu & Arief Hidayat. 2022. "Pembangunan Singapura Sebagai Pusat Perdagangan di Asia Tenggara Pada Masa Gubernur Jenderal Raffles 1819–1820." *Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1.
- Rif'ah, Afwaz Fafaza, dkk. 2026. "Harmoni Dalam Bayang Minoritas: Dinamika Identitas Keagamaan Muslim Singapura." *Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf*, Vol. 3, No. 2.
- Riyanto, Sugeng, dkk. 2019. "Islam Dalam Politik Luar Negeri Singapura." *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 7, No. 2.
- Sanafiah, Fadri. 2023. "Perkembangan Hukum Keluarga Islam Termutakhir di Beberapa Negara Asia Tenggara." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, Vol. 7, No. 2.
- Subchi, Imam. 2022. *Minoritas Muslim di Asia Tenggara*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Syahrul Rahmat, dkk. 2023. "Etnografi masyarakat Melayu di Singapura pada abad ke-19 sampai 20 Masehi." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 5, No. 1.